

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 7, 2024, Halaman 580-585
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12741350>

Perkembangan Pemikiran Islam: Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia

Alif Fahrezy Amsil¹, Indo Santalia²

¹²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Email korespondensi: aliffahrezyamsil25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perkembangan dan dinamika pemikiran Islam di Indonesia, dengan fokus pada pembaharuan pemikiran Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, pemikiran Islam di Indonesia mengalami transformasi signifikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi tokoh-tokoh pembaharu Islam di Indonesia, konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi pembaharuan tersebut, serta dampaknya terhadap masyarakat Muslim Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, dimana data-data yang relevan dikumpulkan dari literatur, artikel, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sejarah masuknya Islam di Indonesia ditandai dengan keragaman corak dan pengaruh besar dari budaya Arab, India, dan Cina. Proses penyebarannya melibatkan peleburan ajaran Islam dengan kepercayaan dan tradisi lokal, sehingga diterima dengan baik oleh masyarakat. Islam menyebar secara damai dan toleran terhadap agama-agama yang sudah ada, seperti Buddha dan Hindu. Pada awal abad ke-18, pemikiran Islam mulai memasuki masa modernitas, didorong oleh penjajahan Belanda yang memotivasi ulama dan umat Islam untuk bersatu dan maju. Tokoh-tokoh pembaharu seperti Kyai Haji Hasyim Asy'ari, Kyai Haji Ahmad Dahlan, dan Nurcholish Madjid memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia

Kata kunci: *Pembaharuan Pemikiran Islam, Indonesia, Tokoh Pembaharu*

Article Info

Received date: 28 June 2024

Revised date: 05 July 2024

Accepted date: 12 July 2024

PENDAHULUAN

Islam dalam perkembangannya melebarkan sayapnya ke berbagai penjuru dunia. Berarti, tidak stagnan pada tanah arab dan timur tengah saja, akan tetapi dapat menjangkau asia-asia jauh termasuk Indonesia. Islam di Indonesia diketahui masuk dan di bawa oleh pedagang dari Arab dan India sekitar abad ke-13 (tiga belas) Masehi. Masuknya islam di Indonesia memiliki jalur yang beragam dan kompleks, mulai dari jalur perdagangan, ekonomi, Pendidikan dan pernikahan. Islam yang menyebarkan dakwah dengan damai dapat diterima dengan baik di Indonesia yang awalnya masyarakat Indonesia menganut kepercayaan animism dan dinamisme, walaupun beberapa tempat juga sudah menganut kepercayaan hindu yang sudah lebih awal ada di Indonesia.

Perkembangan Islam pun sangat pesat di Indonesia seiring dengan berkembangnya zaman dan melahirkan berbagai pemikiran dan perspektif terhadap berbagai aspek. Aspek-aspek seperti Pendidikan, sosial, kepercayaan dan aspek lainnya dalam perkembangan masyarakat Indonesia tidak luput dari perspektif Islam degan pemikiran berbagai tokoh yang muncul beriringan dengan perkembangan Islam juga. Sehingga dalam permasalahan kali ini, penulis ingin membahas terkait sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia dan juga tokoh-tokoh pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis *library research* (kajian pustaka), tujuannya adalah untuk merangkai dan menganalisis data dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, literatur klasik, jurnal ilmiah, dan sumber lainnya. Sumber sekunder dari penelitian ini mencakup semua referensi yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Melalui metode kualitatif deskriptif dan pendekatan *library research*, penelitian ini tidak hanya bertujuan

untuk menyajikan fakta-fakta yang relevan, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu yang dibahas.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia

Menurut Hamka, Islam masuk ke Indonesia pada awal abad ke-7, yang berarti pada masa awal hijriyah dan masa pemerintahan khulafaur rasyidin. Islam mulai masuk ke Nusantara ketika sahabat-sahabat seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib memegang kendali sebagai pemimpin Islam.² Teori ini yang dikenal sebagai teori Arabia, didukung oleh Badri Yatim dalam bukunya “Sejarah Peradaban Islam, meskipun Yatim lebih menekankan aspek politik, yakni perkembangan masyarakat Islam di Indonesia baru terjadi ketika komunitas Islam berubah menjadi pusat kekuasaan. Taufik Abdullah, di sisi lain, tidak menyetujui teori ini karena belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia di tempat-tempat yang disinggahi para pedagang Muslim beragama Islam. Menurutnya, pedagang Arab hanya menetap sementara menunggu musim pelayaran yang baik.³ Namun, berdasarkan bukti catatan resmi dan jurnal Cina dari periode dinasti Tang pada tahun 618 Masehi, Islam sudah masuk wilayah Timur Jauh, termasuk Kepulauan Indonesia, pada abad pertama Hijriyah melalui jalur laut dari bagian barat Islam. Jurnal Cina juga menunjukkan adanya pemukiman Arab di Cina yang penduduknya diizinkan oleh kaisar untuk sepenuhnya menikmati kebebasan beragama. Pada masa itu, orang-orang Islam memilih pemimpin mereka sendiri yang dinamakan Imam, dan sejak itu perdagangan ke Indonesia mulai lancar dan maju.

Laporan Cina menegaskan bahwa bangsa Arab mengirim utusan ke Kerajaan Ho Long pada tahun 640, 666, dan 674 Masehi. Menurut Alwi Sihab, Kerajaan Ho Long terletak di Jawa Timur dan dikenal sebagai Kerajaan Kalingga yang makmur dan adil. Orang Cina menyebut Kerajaan Arab dengan nama Tashih. Pengakuan awal Muslim (Arab) terhadap kepulauan Indonesia sebanding dengan pengetahuan mereka tentang Cina, bahkan lebih luas.⁴ Islam datang ke Indonesia melalui jalan damai, bukan ekspansi militer. Ada dua teori penyebaran Islam di Indonesia. Teori pertama menyatakan Islam dibawa oleh pedagang Muslim dari India, seperti Gujarat, Malabar, Bengal, dan Coromandel, serta Persia. Mereka menyebarkan Islam sambil berdagang. Teori kedua menyebutkan penyiaran Islam dilakukan oleh para sufi. Pada abad ke-11, banyak Muslim, termasuk ulama dan sufi, berpindah ke wilayah baru yang memeluk Islam karena situasi politik yang tidak menguntungkan di kekhalifahan Abbasiyah.⁵ Islam datang ke Nusantara dengan pendekatan dakwah yang persuasif dan psikologis, menekankan perubahan evolusioner. Pendekatan ini membuat Islam lebih diterima dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, menjadikan Indonesia salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia.

Pada sekitar abad ke-10 Masehi, Islam mulai menyebar di Nusantara melalui pemukiman-pemukiman Islam di pusat-pusat perdagangan di Selat Malaka dan Samudra Pasai. Proses islamisasi ini terutama dibawa oleh pedagang-pedagang dari India. Sementara itu, pada abad ke-13, kekhalifahan Bani Abbas di belahan dunia lain mulai melemah akibat serangan tentara asing, dan negara-negara Eropa mulai memperluas ekspansinya ke Timur Tengah. Satu per satu kerajaan Islam ditaklukkan oleh kolonialisme Barat,⁶ termasuk Turki Utsmani yang kekuasaannya mulai melemah pada tahun 1683. Eropa berhasil merebut banyak wilayah Islam, seperti Austria yang menguasai Transylvania dan Hungaria pada 1699 serta Bosnia pada 1878, dan Rusia yang menaklukkan wilayah luas di Asia Tengah pada abad ke-19. Inggris menguasai India pada 1859, Malaka pada 1811, Mesir pada 1882, dan Sudan pada 1898. Prancis menguasai Tunisia pada 1881 dan Maroko pada 1912, sementara Italia menduduki Tripoli pada 1911. Di Nusantara, kerajaan-kerajaan Islam yang lemah menjadi target perebutan bangsa Eropa hingga Belanda menguasai Nusantara selama 350 tahun. Kolonialisme Eropa memutus jaringan perdagangan Islam Indonesia dengan pedagang Islam dari India, namun hubungan dengan pusat-pusat dunia Islam tetap terjalin. Peningkatan perjalanan haji dan menuntut ilmu di

¹ Rian Hidayat, “Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan,” *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (June 20, 2024): 37–53, <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.21680>.

² M Yakub, “Perkembangan Islam Indonesia,” *KALAM* 7, no. 1 (2013): 135–62.

³ Badri Yatim, *Sejarah Prasejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

⁴ Muhammad Zafar Iqbal, “Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia,” *Buletin Al-Turas* 1, no. 2 (1995): 10–16.

⁵ Masykur Fuad, “Sejarah Dan Dinamika Pemikiran Islam Di Indonesia Dari Masa Klasik Hingga Modern,” 2022.

⁶ Tiara Widya Anggraini et al., “Analisis Perkembangan Pemikiran Islam Di Era Globalisasi Terhadap Aktivitas Dan Pola Pikir Generasi Milenial,” *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 3, no. 1 (2023): 50–60.

Makkah, Madinah, Mesir, dan negara-negara sekitar memperkenalkan Islam Nusantara pada pemikiran-pemikiran pembaharuan yang kemudian dibawa pulang ke Indonesia.

Pada abad ke-17, perkembangan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh ulama Melayu-Indonesia seperti ar-Raniri, As-Singkili, dan al-Makassari yang menggabungkan ajaran syariat dan tasawuf. Usaha-usaha mereka disebut sebagai pembaruan ortodoksi Sunni dan intensifikasi Islamisasi di Indonesia. Namun, Hamka dan Federspiel berpendapat bahwa pembaruan di Nusantara dengan kebangkitan Gerakan Paderi di Sumatera Barat baru bermula pada abad ke-19.⁷ Deliar Noer bahkan menyebut abad ke-20 sebagai awal pembaruan Islam di Indonesia, berargumen bahwa sebelum abad tersebut, Islam di Indonesia didominasi oleh tasawuf, yang mengadopsi elemen mistis dari kepercayaan Hindu-Buddha. Noer juga mencatat bahwa pada abad ke-18, pengaruh dari Arab lebih bersifat politik seperti pan-Islamisme. Pada abad ke-18, beberapa wilayah penting memiliki tokoh-tokoh Islam seperti Syihab ad-Din bin Abdullah Muhammad di Palembang, Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan, dan Abdul Wahab al-Bugisi di Sulawesi, yang berperan penting secara sosial dan intelektual. Kehadiran kekuasaan kolonial mempercepat gerakan Islam dan meningkatkan kepedulian terhadap masa depan Islam di Nusantara. Pada awal abad ke-20, terjadi pergeseran pola pembaruan Islam yang sebelumnya berpusat pada tokoh sentral dengan kekuatan jaringannya. Pembaruan ini berkembang dalam dua bentuk utama: pertama, gerakan modern Islam yang berfokus pada pendidikan Islam, dan kedua, gerakan modern Islam yang berfokus pada politik.

a. Gerakan modern Islam dalam bidang Pendidikan

Pembaruan Pendidikan Islam di abad ke-20 dimulai dari beberapa wilayah,⁸ salah satunya adalah Sumatera Bagian Barat (Minangkabau). Di sini, Syaikh Ahmad Khatib memainkan peran penting dengan menyebarkan pemikirannya dari Mekah ke tanah kelahirannya melalui jamaah haji yang pulang dari Mekah dan kemudian menjadi guru di daerah mereka masing-masing. Syaikh Ahmad Khatib mencapai kedudukan tinggi sebagai Imam mazhab Syafi'i di Masjidil Haram. Selain itu, masyarakat Arab di Nusantara juga memiliki kontribusi signifikan. Kedatangan mereka yang sudah berlangsung sejak lama memungkinkan mereka membaur dengan penduduk lokal melalui pernikahan dan bahasa yang digunakan, serta mereka berbagi agama yang sama. Mereka tetap terhubung dengan daerah asal mereka melalui langganan majalah Timur Tengah seperti al-Urwatul Wutsqa, yang memuat pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.⁹ Kelompok progresif di antara mereka mendirikan Jamiat Khair di Jakarta pada tahun 1905,¹⁰ yang fokus pada pendidikan dasar dan pengiriman pemuda ke Turki untuk melanjutkan pendidikan. Sekolah Jamiat Khair mengadopsi pola pendidikan Belanda dengan bahasa pengantar Indonesia dan Inggris, dan mendatangkan guru dari berbagai daerah, termasuk luar negeri.¹¹ Perselisihan internal di kalangan keturunan Arab melahirkan organisasi baru seperti al-Irsyad yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Surkati, yang awalnya mengajar di Jamiat Khair. Al-Irsyad kemudian bekerja sama dengan organisasi seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam, serta berkembang lebih pesat dibanding Jamiat Khair.

Gerakan modern Islam dalam bidang Pendidikan selanjutnya ialah Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam terpenting di Indonesia sebelum Perang Dunia II. Didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 18 November 1912, organisasi ini lahir dari dorongan murid-murid dan teman-teman Dahlan di Budi Utomo untuk menyalurkan ide-idenya tentang pendidikan dan masalah umat Islam saat itu.¹² Kehadiran Muhammadiyah merupakan respon terhadap gagasan Islam transnasional dan keprihatinan terhadap kolonialisme, serta seruan untuk kemajuan dalam bidang agama, pendidikan, dan politik. Pengaruh pembaruan dunia Islam juga memengaruhi pendirian Muhammadiyah. Secara lokal, Muhammadiyah hadir sebagai jawaban atas kegelisahan umat Islam yang mempraktikkan ajaran Islam bercampur dengan ajaran non-Islam. Ketertinggalan umat Islam di bidang pendidikan dan upaya kristenisasi juga menjadi perhatian. Muhammadiyah memadukan pendidikan agama Islam dan umum dengan meniru sistem pendidikan

⁷ Rizka Amelia Armin, "TANTANGAN ILMU-ILMU KEISLAMAN DI TENGAH PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN MODERN," *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer* 2, no. 1 (2019).

⁸ Binti Maunah, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam* (PT. Raja Grafindo Persada, 2016).

⁹ Suaidi Asyari, "Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 2 (2011): 295–313.

¹⁰ Sulthan Syahril, "Munawir Syadzali (Sejarah Pemikiran Dan Kontribusinya Bagi Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 219–40.

¹¹ Maunah, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*.

¹² Yakub, "Perkembangan Islam Indonesia."

Belanda serta mendirikan lembaga kesejahteraan masyarakat yang berkembang menjadi panti asuhan, poliklinik, dan rumah sakit. Dalam waktu singkat, Muhammadiyah berkembang pesat di Jawa dan seluruh Indonesia. Selanjutnya ditandai dengan munculnya Organisasi Persatuan Islam yang bermula dari pertemuan rutin di rumah seorang anggota dari Sumatera di Bandung, yang berkembang seiring dengan bertambahnya anggota dari berbagai daerah. Dalam pertemuan tersebut, H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus membahas isu-isu keagamaan serta tantangan aktual, seperti infiltrasi paham komunis dalam syariat Islam. PERSIS, sebagai organisasi, lebih fokus pada penyebaran cita-citanya melalui pertemuan umum, tabligh, kelompok studi, dan mendirikan sekolah-sekolah, daripada membuka cabang di berbagai lokasi. Terbitan PERSIS, termasuk pamphlet dan majalah, digunakan oleh sekolah-sekolah al-Irsyad dan Muhammadiyah, dengan dukungan kuat dari tokoh seperti Ahmad Hassan dan Muhammad Natsir, yang berperan sebagai juru bicara organisasi.

b. Gerakan Modern Islam Dalam Bidang Politik

Gerakan politik Islam pertama di Indonesia dimulai oleh Sarekat Islam, yang awalnya adalah sekelompok pedagang di Solo yang tersisih oleh pedagang Cina dan kaum bangsawan, sehingga membentuk Serikat Dagang Islam. Pada tanggal 11 November 1911, organisasi ini berubah menjadi Serikat Islam untuk memperluas cakupan dengan tokoh utama Raden Mas Adi Tirtoadisurjo.¹³ Meskipun sempat dibekukan oleh residen Surakarta karena dianggap memicu aksi mogok kerja, pembekuan ini dicabut dengan syarat organisasi hanya bergerak di sekitaran Surakarta. Pada tahun 1912, Omar Said Tjokroaminoto bergabung dan membuat anggaran dasar baru untuk seluruh Indonesia, namun ditolak oleh Belanda. Meskipun demikian, organisasi lokal diakui oleh Belanda. Serikat Islam berhasil memperjuangkan hak-hak buruh dan memberikan bimbingan serta bantuan dalam kepemimpinan pergerakan buruh,¹⁴ meski mengalami perselisihan internal akibat penyusupan paham komunis. Selain Serikat Islam, di Minangkabau, organisasi yang awalnya bergerak di bidang pendidikan berubah menjadi Partai Muslimin Indonesia (PMI) yang kemudian menjadi PERMI. Partai ini dipelopori oleh H. Ilyas Yaqub dan Muchtar Lutfi, yang mendirikan Islamic College di Padang dan aktif di bidang ekonomi. Perpecahan di Serikat Islam melahirkan Partai Islam Indonesia (PII) sebagai pecahan dari partai Islam sebelumnya, menunjukkan dinamika dan pasang surut dalam gerakan politik Islam di Indonesia.

c. Pembaruan Islam Indonesia Setelah Kemerdekaan

Pada awal dekade ini, intelektual Indonesia mulai akrab dengan teori modernisasi Barat yang diperoleh selama studi di negara-negara Barat atau dari bacaan. Namun, bagi umat Islam Indonesia, wacana modernisasi adalah hal baru yang memunculkan dilema: mendukung pemerintahan baru atau menolaknya dengan risiko kehilangan kesempatan berpartisipasi. Dawam Raharjo mengelompokkan respons cendekiawan Islam terhadap modernisasi menjadi tiga pola: pertama, apologi diikuti adaptasi; kedua, apologi diikuti penolakan karena dianggap westernisasi dan sekuler; ketiga, tanggapan kreatif dengan pendekatan intelektual dialogis. Pola ketiga menarik karena menawarkan respons ilmiah dan sistematis. Deliar Noer berpendapat bahwa modernisasi tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang selalu modern dan masyarakat modern harus mencerminkan pola masyarakat Muslim. Dia menekankan pentingnya respons kreatif, mengatasi masalah internal umat, dan menghindari taklid buta serta eksklusivitas pandangan legislatif. Nurcholis Madjid, tokoh muda pada tahun 60-an, menyatakan bahwa modernisasi identik dengan rasionalisasi, yang menuntut perombakan pola pikir dan tata kerja lama menjadi rasional demi efisiensi dan kebahagiaan umat manusia. Namun, ia menolak modernisasi jika diartikan sebagai westernisasi dan sekuler.¹⁵

Tokoh-Tokoh Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia

a. K. H. Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir pada 1 Agustus 1868 dengan nama kecil Muhammad Darwis, adalah seorang ulama kharismatik dan kontroversial pada masanya. Beliau merupakan anak keempat dari KH. Abu Bakar dan cucu dari penghulu Kesultanan Yogyakarta, H. Ibrahim. Sejak kecil, Ahmad Dahlan belajar agama dan bahasa Arab di tengah suasana kampungnya yang anti penjajah. Pada tahun 1888, beliau menunaikan ibadah haji dan tinggal di Mekah selama lima tahun, di mana ia mendapat nama baru, Ahmad Dahlan, dari gurunya Sayyid Bakri Syatha. Kembali ke Kauman, Yogyakarta,

¹³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Pergerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

¹⁴ Yakub, "Perkembangan Islam Indonesia."

¹⁵ Nafilah Abdullah, "KH Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2017): 22–37.

pada tahun 1893, beliau membantu ayahnya mengajar agama. Tahun 1903, beliau kembali ke Mekah selama tiga tahun untuk memperdalam ilmu agama di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Khatib. Setelah naik haji, Ahmad Dahlan aktif mengajar di kampungnya dan di sekolah-sekolah negeri, serta terlibat dalam berbagai organisasi sosial dan keagamaan seperti Budi Utomo dan Jami'atul Khair. Beliau menikah dengan Siti Wahidah, pendiri Aisyiah, dan memiliki enam anak. Sebelum mendirikan Muhammadiyah, Ahmad Dahlan banyak terlibat dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan dakwah, serta menghadapi tantangan dari berbagai pihak yang menentanginya.¹⁶

b. K. H. Hasyim Asy'ari

Kyai Haji Hasyim Asy'ari adalah salah satu ulama besar Indonesia yang lahir di Desa Gedang pada 14 Februari 1871 dengan nama kecil Muhammad Hasyim. Ia merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara, keturunan bangsawan Majapahit dan elit Jawa, dan cucu dari Kyai Sihah, pendiri pesantren Tambakberas Jombang. Hasyim Asy'ari belajar agama dari lingkungan pesantrennya sejak usia muda dan dikenal sebagai sosok yang sangat cerdas. Pada usia 13 tahun, ia sudah mengajar di pesantren ayahnya, kemudian memperdalam ilmu agama di berbagai pesantren di Jawa dan Madura. Ia juga belajar di Hijaz di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz dari Termas, mendapatkan ijazah mengajar Shahih Bukhari, serta mempelajari tarekat Qadariah dan Naqsabandiyah. Hasyim Asy'ari dihormati karena kealimannya dan dijuluki "Hadratus Syaikh" yang berarti "Maha Guru." Selain berperan dalam pendidikan pesantren, ia juga aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, memberikan nasihat kepada tokoh-tokoh seperti Bung Tomo dan Jenderal Soedirman. Hasyim Asy'ari wafat pada 7 Ramadhan 1366 atau 25 Juli 1947. Keempat faktor yang melatarbelakangi kepemimpinannya adalah kebangkitannya di tengah Islamic revivalism, latar belakang keluarganya yang berpengaruh, kecerdasannya, dan berkembangnya perasaan anti-kolonial, nasional Arab, serta pan-Islamisme.¹⁷

c. Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid, lahir di Mojoanyer, Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939 (26 Muharram 1358 Hijriyah), berasal dari keluarga pesantren. Ayahnya, Kyai Haji Abdul Madjid, adalah seorang Kyai lulusan pesantren Tebuireng Jombang, didirikan oleh pendiri Nahdhatul Ulama (NU), Hadratus Syaikh Kyai Haji Hasyim Asy'ari. Ibunya adalah Hajjah Fathonah Mardiyah, adik dari Rais Akbar NU, dan putri seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri. Sebagai anak sulung dari empat bersaudara, Nurcholis Madjid, yang dikenal dengan panggilan Cak Nur, menjalani pendidikan dasar di sekolah rakyat pagi hari dan mengaji di Madrasah al-Wathaniyyah sore hari, di bawah asuhan ayahnya. Ayahnya memiliki koleksi buku yang lengkap, sehingga Cak Nur lebih banyak membaca kitab-kitab daripada bermain. Beliau wafat pada 29 Agustus 2005, di usia 66 tahun, dan dikenal sebagai salah satu pemikir Islam terbaik Indonesia yang mengusung pemikiran keislaman kontemporer, khususnya dalam mempersiapkan umat Islam menghadapi modernisasi. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di dua sekolah, Cak Nur melanjutkan pendidikan menengah di kota yang sama. Ia kemudian melanjutkan studi ke Kulliyat al-Mu'allim al-Islamiyyah (KMI) di pondok pesantren Darussalam, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, dan lulus pada tahun 1960. Karena kecerdasannya, pimpinan pesantren Gontor, K.H Zarkasyi, berencana mengirimnya ke Universitas al-Azhar, Kairo, namun krisis Terusan Suez menunda rencana tersebut. Sambil menunggu, Cak Nur mengajar di Gontor selama satu tahun. Karena kesulitan memperoleh visa ke Mesir, K.H Zarkasyi mengusahakan agar Cak Nur diterima di IAIN Jakarta, dan berkat bantuan alumni Gontor, ia diterima tanpa ijazah negeri.¹⁸

Selama menjadi mahasiswa, Nurcholish Madjid berkenalan dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), sebuah organisasi yang memengaruhi pemikiran Islam di Indonesia. Di HMI, ia aktif dan menapaki jenjang organisasi hingga menjadi ketua umum PB HMI. Pada Maret 1978, Nurcholish memperoleh beasiswa dari Ford Foundation untuk melanjutkan studi di Universitas Chicago, di mana ia meraih gelar Doktor dalam Ilmu Kalam dan Filsafat pada tahun 1984 dengan predikat Summa Cum Laude. Disertasinya berjudul "Ibnu Taymiyah On Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and Revelation in Islam." Selama studinya di Chicago, Nurcholish memiliki akses luas ke perpustakaan

¹⁶ Muh Dahlan, "KH Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu," *Jurnal Adabiyah* Vol. XIV Nomor 122 (2014).

¹⁷ Mohamad Kholil, "Kode Etik Guru Dalam Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim)," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 31–42.

¹⁸ Muhammedi Muhammedi, "Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid (Cak Nur)," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017).

Islam klasik dan abad pertengahan, dan belajar di bawah bimbingan Prof. Dr. Fazlur Rahman. Akibatnya, pemikiran neo-modernis mulai diserap dan terus terakumulasi selama masa pendidikan S3-nya

SIMPULAN

Sejarah masuknya Islam di Indonesia ditandai dengan berbagai corak dan keberagaman, dengan pengaruh besar dari budaya Arab, India, dan Cina. Proses penyebaran Islam di Indonesia juga melibatkan peleburan ajaran Islam dengan kepercayaan dan tradisi lokal, sehingga Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Islam juga menyebar dengan damai dan toleran terhadap agama-agama yang sudah ada seperti Buddha dan Hindu. Pada awal abad ke-18, pemikiran Islam mulai memasuki masa modernitas, didorong oleh penjajahan Belanda yang memotivasi ulama dan umat Islam untuk bersatu dan maju. Tokoh-tokoh pembaharu seperti Kyai Haji Hasyim Asy'ari, Kyai Haji Ahmad Dahlan, dan Nurcholis Madjid memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Hasyim Asy'ari dikenal dengan gagasan persatuan dan etika kepada guru, sementara Ahmad Dahlan dikenal dengan pendidikan modernisme Islam. Pemikiran kontemporer Nurcholis Madjid juga menjadi acuan penting, memungkinkan umat Islam Indonesia berbaaur dengan modernitas tanpa terkontaminasi oleh praktik sekuler dan westernisasi.

REFERENSI

- Abdullah, Nafilah. "KH Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)." *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2017): 22–37.
- Anggraini, Tiara Widya, Maryamah Maryamah, Amrina Rosyada, Talita Anggraini, and Riska Fetriasih. "Analisis Perkembangan Pemikiran Islam Di Era Globalisasi Terhadap Aktivitas Dan Pola Pikir Generasi Milenial." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 3, no. 1 (2023): 50–60.
- Armin, Rizka Amelia. "TANTANGAN ILMU-ILMU KEISLAMAN DI TENGAH PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN MODERN." *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer* 2, no. 1 (2019).
- Asyari, Suaidi. "Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 2 (2011): 295–313.
- Dahlan, Muh. "KH Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu." *Jurnal Adabiyah Vol. XIV Nomor* 122 (2014).
- Fuad, Masykur. "Sejarah Dan Dinamika Pemikiran Islam Di Indonesia Dari Masa Klasik Hingga Modern," 2022.
- Hidayat, Rian. "Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (June 20, 2024): 37–53. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.21680>.
- Iqbal, Muhammad Zafar. "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia." *Buletin Al-Turas* 1, no. 2 (1995): 10–16.
- Kholil, Mohamad. "Kode Etik Guru Dalam Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim)." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 31–42.
- Maunah, Binti. *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*. PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Muhammedi, Muhammedi. "Pemikiran Sosial Dan Keislaman Nurcholish Madjid (Cak Nur)." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017).
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Pergerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Syahril, Sulthan. "Munawir Syadzali (Sejarah Pemikiran Dan Kontribusinya Bagi Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 219–40.
- Yakub, M. "Perkembangan Islam Indonesia." *KALAM* 7, no. 1 (2013): 135–62.
- Yatim, Badri. *Sejarah Prasejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.